

## URGENSI LITERASI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN TES KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA ASING

*Laili Etika Rahmawati<sup>1</sup>; Sarwiji Suwandi<sup>2</sup>; Kundharu Saddhono<sup>3</sup>; Budhi Setiawan<sup>4</sup>*

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>1</sup>Email: Laili.Rahmawati@ums.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplanasikan urgensi literasi komunikasi dalam pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan (R&D) yang secara khusus dilaksanakan pada tahap eksplorasi. Objek penelitian ini adalah pustaka-pustaka yang mendasari pengembangan instrumen tes kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing yang mengarah pada pengembangan tes komunikatif. Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing yang selama ini dilakukan masih mengarah pada pengembangan tes yang bersifat diskrit. Pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing yang bersifat komunikatif hendaknya dikembangkan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan literasi komunikasi yang secara spesifik terdiri atas literasi gramatikal, literasi sosiolinguistik, literasi wacana, dan literasi strategi.

**Kata kunci:** literasi, komunikasi, tes, berbahasa Indonesia, mahasiswa asing

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi penutur asing yang kemudian di sebut dengan istilah BIPA merupakan topik kajian yang menarik untuk dikaji. Program BIPA sebagai salah satu program yang dilaksanakan sebagai perwujudan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia harus ditingkatkan kualitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA yang bermartabat. Pembelajaran BIPA dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing hendaknya lebih menitikberatkan pada penggunaan bahasa daripada penjelasan tatabahasa. Hal ini sangat penting karena pembelajar dalam konteks ini adalah pembelajar dewasa, bukan anak-anak. Dalam aktivitas tersebut, pengajar BIPA memfungsikan dirinya sebagai mitra belajar bagi pelajar. Pengajar memberikan kesempatan seoptimal mungkin kepada pembelajar untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Pendekatan pembelajaran difokuskan pada proses komunikasi sehingga arah materi pembelajaran diwujudkan dalam bentuk keterampilan berbahasa.

Salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran BIPA yang komunikatif adalah tersedianya instrumen penilaian yang komunikatif juga. Penilaian kompetensi berbahasa secara spesifik dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, Wahyuni dan Ibrahim (2012:5-7) dan Nurgiyantoro (2010:284-303) mendeskripsikan bahwa tes bahasa dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, yaitu: (1) diskret; (2) integratif; (3) pragmatik; dan (4) komunikatif.

Tes diskret adalah tes yang hanya menekankan atau menyangkut satu aspek kebahasaan pada satu waktu. Tiap satu butir soal hanya dimaksudkan untuk mengukur satu aspek kebahasaan, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, atau kosakata. Tes yang bersifat diskret tidak hanya menyangkut aspek kebahasaan saja, melainkan juga dapat berbagai macam kemampuan berbahasa. Jika sebuah tes secara khusus hanya dimaksudkan mengukur salah satu kemampuan berbahasa saja, misalnya

menyimak, membaca, berbicara, atau menulis, tanpa mengaitkan dengan kemampuannya yang lain, tes kemampuan berbahasa tersebut termasuk tes diskret. Dengan demikian, kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus diteskan secara terpisah. Kemampuan reseptif dan produktif harus diteskan dalam tes yang berbeda.

Tes yang bersifat integratif muncul sebagai reaksi terhadap teori tes diskret. Dalam tes integratif aspek dan kemampuan berbahasa dicakup secara bersamaan. Dengan demikian tes integratif merupakan suatu tes kebahasaan yang berusaha mengukur beberapa aspek kebahasaan atau kemampuan berbahasa pada satu waktu.

Tes pragmatik merupakan suatu pendekatan dalam tes keterampilan berbahasa untuk mengukur seberapa baik peserta didik mempergunakan elemen-elemen bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata.

Tes komunikatif mendasarkan pandangan bahwa penggunaan bahasa hendaknya sesuai dengan komunikasi sehari-hari. Pendekatan komunikatif mementingkan peranan unsur-unsur nonkebahasaan, terutama unsur-unsur yang terkait dengan terlaksananya komunikasi yang baik. Weir (1990:7) menyatakan bahwa *“in testing communicative language ability we are evaluating samples of performance, in certain specific contexts of use, created under particular test constraints, for what they can tell us about a candidate’s communicative capacity or language ability.”* Dalam definisi tersebut, Weir menunjukkan beberapa kata kunci dalam tes bahasa komunikatif, yaitu: (1) kemampuan berbahasa komunikatif, (2) penggunaan konteks yang spesifik, (3) kendala tes, dan (4) kapasitas. Bachman (1990:84) memperkenalkan kemampuan berbahasa komunikatif sebagai sebuah kerangka kualifikasi untuk menggambarkan pengetahuan bahasa dan kapasitas berbahasa untuk diimplementasikan dalam konteks komunikasi bahasa yang sesuai.

Tes kompetensi berbahasa komunikatif menekankan pentingnya fungsi bahasa sebagai fungsi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan kompetensi untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam kegiatan komunikasi secara faktual dan wajar sesuai dengan konteks pembicaraan. Kompetensi itu meliputi kompetensi gramatikal, sosiolingual, kontekstual, dan strategik.

Kompetensi gramatikal merupakan kompetensi yang berkaitan dengan berbagai unsur kebahasaan. Kompetensi sosiolingual merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan keadaan sosial masyarakat. Kompetensi kontekstual merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi (konteks) pembicaraan yang dilakukan. Kompetensi strategik merupakan kemampuan memilih strategi komunikasi yang sesuai dengan efek yang diinginkan (Douglas, 2000:28).

Berbagai aspek kebahasaan dan fungsi komunikatif pemahaman dan penggunaan bahasa haruslah terintegrasi dalam tes komunikatif. Artinya, tes kebahasaan sah-sah saja mempersoalkan aspek-aspek kebahasaan itu, tetapi harus terintegrasi dalam bentuk pemahaman dan penggunaan bahasa secara wajar dan kontekstual. Tes kebahasaan yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi gramatikal yang merupakan kemampuan dasar untuk berkomunikasi memang perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Namun, tidak boleh terlepas dari fungsi komunikatif bahasa. Jika dipaksakan akan berubah menjadi jenis tes kebahasaan yang lain yang tidak mengukur kompetensi komunikatif bahasa. Dengan demikian, tes komunikatif akan berwujud tes kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan bahasa, atau tes kompetensi berbahasa. Secara konkret tes komunikatif akan melibatkan tes keempat kemampuan berbahasa dan tes terhadap keempat aspek itu harus kontekstual. Tes komunikatif harus didesain sedemikian rupa agar terdapat kemiripan antara kemampuan berbahasa yang diteskan dan kenyataan penggunaan bahasa sehari-hari dalam konteks tertentu (Nurgiyantoro, 2010:302-304; Brown, 2004:10).

## PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat komunikasi, bukan sebagai materi bahasa yang dihafalkan atau dianalisis. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Target yang diharapkan dalam pembelajaran BIPA adalah kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Dengan demikian, pelajar diharapkan dapat memiliki kemampuan berbahasa yang komunikatif. Sesuai dengan harapan tersebut, sejumlah literasi yang perlu dimiliki oleh pelajar BIPA adalah (1) literasi tentang bentuk bahasa yang mungkin dikatakan; (2) literasi tentang kata yang dapat dituturkan dan dapat dipahami oleh pendengar; (3) literasi tentang kata yang tepat dan wajar menurut konteksnya; dan (4) literasi tentang kata yang pernah diucapkan orang. Dengan penguasaan keempat hal tersebut, pelajar BIPA akan dapat berbahasa secara benar dan berterima. Hymes menyatakan bahwa memiliki literasi komunikasi sama halnya dengan mengetahui untuk apa berkomunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, dengan siapa berkomunikasi, kapan dan di mana serta dalam acara apa komunikasi dilakukan (Hymes, 1974:227). Penggambaran kemampuan linguistik menurut pandangan struktural memilah unsur-unsur bahasa ke dalam komponen-komponen yang memiliki sifat-sifat tersendiri dan dapat diukur secara independen. Literasi komunikasi yang harus dimiliki seseorang dalam pembelajaran bahasa, di antaranya: (1) literasi linguistik (gramatikal); (2) literasi sosiolinguistik; (3) literasi wacana; dan (4) literasi strategi.

### *Literasi Linguistik (Gramatikal)*

Literasi linguistik (gramatikal) merupakan ranah kapasitas gramatikal dan leksikal. Kompetensi gramatikal mencakup kaidah dalam tataran tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kosakata, dan semantik. Seseorang dianggap memiliki kompetensi gramatikal kalau telah menguasai kaidah lafal dan ejaan, kaidah bentuk kata, kaidah kalimat baku, kaidah kosakata, dan kaidah makna. Literasi linguistik (gramatikal) dapat diukur berdasarkan pada penguasaan pembelajar BIPA dalam memilih dan menggunakan kosakata sesuai dengan konteks kalimatnya serta mampu membedakan makna. Literasi gramatikal dapat dicontohkan dalam soal berikut.

Contoh (1)

**Silakan** duduk sebentar sambil menikmati hidangan **sekedarnya**.

Silakan (C) sekadarnya

Persilakan (D) sealakadarnya

Pertanyaan tersebut merupakan salah satu jenis soal yang bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta uji dalam menerapkan penggunaan kata baku dan tidak baku. kata *silakan* sengaja dipilih untuk mengecoh peserta uji karena kata *silakan* dalam penggunaannya sering dipahami bentuk bakunya adalah *silahkan*. Sebaliknya, kata *sekedarnya* lebih dikenal sebagai kata yang baku, padahal kata *sekadarnya* berasal dari kata dasar *kadar* yang mengungkapkan makna ‘seperlunya’ atau ‘seadanya’.

Contoh (2)

Para transmigran menempati **pemukiman** yang

permukiman

daerah permukiman

**telah disediakan** oleh pemerintah daerah setempat.

sudah disediakan

telah disediakan

Kata *pemukiman* dalam konteks kalimat tersebut sering dipahami oleh masyarakat sebagai tempat bermukim. Kata *pemukiman* tidak berkaitan dengan daerah yang dapat ditempati. *Pemukiman* bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan memukimkan’. Kata yang tepat untuk menempati posisi itu adalah *permukiman* yang bermakna ‘daerah tempat bermukim’.

### **Literasi Sociolinguistik**

Literasi sociolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, termasuk hubungan peran, informasi yang disampaikan kepada partisipan, dan tujuan komunikasi yang dilakukan. Seseorang yang menguasai kompetensi ini berarti dapat memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks dan situasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengukur literasi sociolinguistik adalah dengan menggunakan dialog autentik.

Suhita (2016:142) mendeskripsikan dialog-dialog autentik yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa asing dalam berkomunikasi dengan latar belakang sociolinguistik yang nyata.

#### **Dialog (1)**

Tema jual beli

Konteks: percakapan antara penjual dan pembeli di pasar. Pembeli memegang seikat bayam

Pembeli: “Ini berapa?”

Penjual: “Seribu.”

Pembeli: “Saya minta dua”.

Pernyataan pembeli pertama tentunya menanyakan harga bukan jumlah. Pernyataan penjual tentunya menyatakan harga. Pernyataan pembeli selanjutnya tentunya bermaksud membeli bukan meminta. Dialog seperti ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan instrumen tes pengukur kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa asing khususnya berkaitan dengan literasi sociolinguistik.

### **Literasi Wacana**

Literasi wacana mengacu pada interpretasi atas unsur pesan individual dalam arti hubungan antara pembicara dan bagaimana makna diinterpretasikan dalam hubungannya dengan seluruh wacana atau teks. Kemampuan ini mengisyaratkan adanya keterampilan dalam menggunakan wacana yang kohesif dan koherensif; dalam arti penggunaan unsur-unsur pembentuk wacana yang padu dan utuh, termasuk penggunaan piranti kohesi dan koherensi.

Dengan mengacu pada keterampilan pokok yang terkait dalam literasi wacana, yaitu urutan dan pengaturan elemen dalam teks yang koheren, adalah salah satu kecenderungan berpikir dari media tertulis pada khususnya. Hal ini mungkin karena fakta bahwa menulis memang membutuhkan urutan lebih mandiri pada bagian pengguna bahasa daripada berbicara.

Sebagai contoh, salah seorang mahasiswa asing bermaksud untuk meminta surat rekomendasi dari salah satu dosen yang dulu pernah mengajarnya. Berikut isi pesan singkat tersebut.

- (1) MA: *Ibu saya ingin mendaftar beasiswa KNB jadi mau minta surat rekomendasi dari ibu.*  
Dosen: *Iya bisa, tetapi besok saya tidak ke kampus karena sedang sakit. Kalau Rabu bagaimana?*
- (2) MA: *Saya tidak punya contoh yang siap sekarang. Aku berusaha cari dan kirim ke ibu ya. Tetapi, kalau ibu buat sendiri dalam tulisan aja, saya bersyukur atas bantuan anda.*  
Dosen: *Mohon surat rekomendasi dikirim ke email saya nanti saya isi.*
- (3) Selamat pagi Ibu saya mau **memperingatkan** supaya ibu tidak melupa surat rekomendasi yang saya minta Ibu kemarin. Apakah hari ini bisa saya terima?

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa asing pada dasarnya mampu menyampaikan tuturan yang komunikatif (kohesif dan koheren). Namun, ada beberapa pilihan kata yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi tidak santun. Dalam konteks ini mahasiswa asing dapat diukur penguasaan literasi wacananya.

### ***Literasi Strategi***

Literasi strategi mengacu pada penguasaan strategi berkomunikasi, termasuk bagaimana memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki dan mengarahkan kembali komunikasi. Seseorang yang memiliki kompetensi ini dapat memulai pembicaraan atau penulisan dengan baik dan lancar serta dapat diterima. Ia dapat melanjutkannya, kalau perlu menghentikan untuk sementara dan melanjutkan kembali. Jika ada kesalahan-kesalahan, ia dapat memperbaikinya. Demikian juga jika telah terjadi penyelewengan permasalahan pembicaraan, ia dapat mengarahkannya kembali; dan ia dapat menutup dengan baik pembicaraannya. Di samping itu, jika seseorang telah menguasai kompetensi ini dengan baik, pembicaraannya akan tertata dalam komposisi yang wajar, di mana pembukaan, isi, dan penutup berbobot seimbang. Sering terjadi, orang membuka pembicaraan berkepanjangan, atau menutup pembicaraan secara bertele-tele sehingga isinya tidak jelas sama sekali.

Soejarwana dan Nugroho (2016:68) menyatakan bahwa literasi strategi dalam konteks pembelajaran BIPA adalah *gambit*. *Gambit* adalah sebuah kata atau ungkapan yang membantu untuk mengungkapkan apa yang hendak disampaikan untuk membuka sebuah percakapan, contohnya membuka percakapan dengan *gambit* untuk (1) memperkenalkan topik pembicaraan atau percakapan (“*begini; maksud saya*”); (2) mengaitkan tanggapan terhadap pernyataan orang lain (“*ooh*”; “*saya rasa*”); (3) menyetujui atau tidak menyetujui pernyataan mitra tutur (“*begitu ya*”; “*masak*”; “*nggak ah*”); (4) *gambit* yang tidak bermakna tetapi memiliki fungsi untuk membuat percakapan menjadi lancar (“*ooh*”; “*eeee*”; “*ahaaa*”).

Literasi strategik ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namdar dan Bagheri (2012:150) yang meneliti tentang pengaruh menginstruksikan perilaku manajemen impresi dalam memaksimalkan penampilan pelamar pada tes berbicara dalam IELTS memaparkan berbicara dianggap berada di dalam ketidakeleluasaan waktu. Ketika berbicara, penutur berada pada posisi di bawah tekanan konstan untuk mengikuti pesan yang diterima dan menuju pada formulasi yang cepat untuk merespon partner mereka. Dalam tes berbicara IELTS, pemahaman wawancara komunikatif menciptakan sebuah situasi yang ideal bagi para calon pekerja/ pelamar pekerjaan untuk menggunakan perilaku manajemen impresi.

Enam puluh siswa IELTS yang belajar di Institut Baahar di Shiraz, Iran terpilih untuk penelitian ini dan dibagi dalam dua kelompok kontrol dan eksperimental. Kelompok eksperimen menerima perlakuan dan para siswa diajarkan taktik-taktik manajemen impresi. Pada akhir program, para siswa ikut serta dalam tes dan kemampuan lisan mereka dinilai oleh penguji IELTS bersertifikat. Wawancara juga direkam video dan para peserta diminta untuk mengikuti wawancara postes dan diminta mengisi kuesioner postes. Hasil penelitian membuktikan pengaruh positif instruksi manajemen impresi dalam penampilan kandidat pada tes berbicara IELTS.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing yang selama ini dilakukan masih mengarah pada pengembangan tes yang bersifat diskrit. Pengembangan tes kompetensi berbahasa Indonesia untuk mahasiswa asing yang bersifat komunikatif hendaknya dikembangkan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan literasi komunikasi yang secara spesifik terdiri atas literasi gramatikal, literasi sosiolinguistik, literasi wacana, dan literasi strategi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bachman, L.F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assesment, Principles and Classroom Practice*. San Fransisco: Longman.
- Douglas, D. (2000). *Assessing Language for Specific Purposes*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hughes, A. (1996). *Testing for Language Teachers*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Namdar, Sara dan Bagheri, Mohammad Sadegh. (2012). The Effect of Instructing Impression Management Behaviour on Maximizing Applicants' Performance in the IELTS Speaking Test. *English Language Teaching*, 5 (4), 150-160.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Soerjowardhana, A. dan Nugroho, R. Arief. 2016. "Gambit dalam Pembelajaran BIPA". *Prosiding SEMAR BIPA I 68-72*.
- Suhita, Damayanti. (2016). "Materi Ajar BIPA Berbasis Dialog Autentik". *Prosiding Konferensi BIPA I 140-142*.
- Wahyuni, S. & Ibrahim, A. S. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Weir, C. (1990). *Communicative Language Testing*. New York: Prentice Hall.